

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan *Sibling Rivalry*

a. Pengertian *Sibling Rivalry*

Menurut Boyle mengungkapkan *Sibling Rivalry* merupakan perilaku antagonis atau permusuhan yang terjadi antar saudara kandung dan seringkali ditandani dengan perselisihan atau perkelahian dalam memperebutkan waktu, perhatian, cinta dan kasih sayang orang tua yang diberikan pada masing-masing anaknya.¹ Sedangkan Reber & Reber menyatakan bahwa *sibling rivalry* adalah sebuah istilah populer bagi interaksi yang cenderung agresif dan menimbulkan suatu pertengkaran diantara saudara kandung. Grollman memiliki pendapat yang serupa dan lebih dalam, bahwa *sibling rivalry* merupakan situasi dimana saudara-saudara terlibat dalam persaingan yang ketat satu terhadap yang lain untuk cinta, kasih sayang serta persetujuan dari orang tua.²

Sibling rivalry dalam Shaffer adalah suatu kompetisi, kecemburuan dan kebencian antara saudara kandung, yang seringkali muncul saat hadirnya saudara yang lebih muda. Sedangkan dalam Schaefer dan Millman mengatakan bahwa *sibling rivalry* menunjukkan persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan,

¹ Agnes Stefanny Gondo, "Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Teman Sebaya", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2016), hlm. 6.

² Anita Fardiyanti, "Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Hubungan Teman Sebaya", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2017), hlm. 4.

dengan dua atau lebih anak yang ada dalam keluarga. Dalam penelitian Dewi Salistina, Feinberg dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa lebih jauh lagi, anak yang merasa selalu kalah dari saudaranya akan merasa rendah diri dan benci terhadap saudara kandungnya sendiri.³

Dari berbagai pengertian dan penjelasan dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan *sibling rivalry* merupakan suatu pertentangan atau konflik antara kedua saudara kandung maupun tidak kandung kakak dan adik dalam satu asuhan untuk mendapatkan sebuah perhatian dan kasih sayang kedua orang tuanya.

b. Faktor-faktor *Sibling Rivalry*

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *sibling rivalry* yaitu:

- 1) Sikap orang tua, sikap orang tua yang tampak menyukai salah satu daripada yang lain dapat menimbulkan perasaan bahwa orangtua pilih kasih dan hal itu membuat perasaan benci terhadap saudara kandung.
- 2) Urutan kelahiran, Jika peran yang diberikan bukan peran yang dipilihnya sendiri maka kemungkinan terjadi perselisihan besar sekali dan dapat menyebabkan memburuknya hubungan orang tua anak maupun hubungan antar saudara kandung.
- 3) Jenis kelamin, Anak perempuan dengan saudara perempuan akan terjadi iri hati yang lebih besar daripada antara anak perempuan dengan saudara kandung laki-laki atau laki-laki dengan saudara kandung laki-laki.

³ Dewi Salistina, "Hubungan Antara Favoritisme Orangtua Dan Sibling Rivalry Dengan Harga Diri Remaja", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23, No. 1 (2016), hlm, 177.

- 4) Perbedaan usia, bila perbedaan usia antar saudara itu besar, baik jenis kelamin sama ataupun berlainan, hubungan terjalin akan lebih ramah, dan saling mengasihi daripada jika usia antara saudara kandung berdekatan.
- 5) Jumlah saudara, jumlah saudara kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar.
- 6) Pola asuh, Hubungan antar saudara kandung tampak jauh lebih rukun dalam keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter dibandingkan dengan keluarga yang mengikuti pola asuh permisif.
- 7) Pengaruh orang luar, Ada tiga faktor yang memberi pengaruh terhadap hubungan antara saudara kandung, yaitu kehadiran orang diluar rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga, dan perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar.

Menurut Boyle *sibling rivalry* dapat menimbulkan kompetisi antar saudara kandung dalam sebuah keluarga yang memperebutkan dalam hal sebagai berikut :⁴

- 1) Waktu yaitu sebuah kebersamaan yang diluangkan oleh sesama individu.
- 2) Perhatian yaitu aktifitas yang dilakukan oleh individu dengan kesadaran penuh dan pemusatan tenaga psikis pada individu lain.
- 3) Cinta yaitu ungkapan atau gambaran perasaan yang terdalem kepada sesama individu.
- 4) Kasih sayang yaitu suatu sikap saling mengasihi antar sesama individu.

c. Aspek-aspek *sibling rivalry*

⁴ Agnes Stefanny Gondo, "Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Teman Sebaya " (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2016), 7

Adapun aspek-aspek dalam sibling rivalry menurut Kastenbaum, Shaffer & Adler (dalam Fuliati, 2006) terdapat tiga aspek sibling rivalry, yakni:⁵

1) Konflik

Konflik adalah peristiwa sosial yang melibatkan oposisi dan adanya perbedaan pendapat. Perilaku tersebut seperti melawan, menolak, dan memprotes. Konflik terjadi apabila dua atau lebih individu berhubungan dalam perilaku yang berlawanan.

2) Cemburu

Cemburu kepada saudara kandung muncul ketika terjadi ketidakpuasan pada salah satu anak kepada orangtuanya yang memperlakukan anaknya berbeda satu sama lain.

3) Kekesalan

Terkadang perasaan kesal seperti sebal dan marah kepada orangtua akan dilampiaskan kepada saudaranya. Hal tersebut terjadi karena ketidakberdayaan untuk melawan orangtuanya jika tersebut berkenaan dengan perlakuan orang tua yang dianggap berbeda dalam hal perlakuan.

d. Dampak *sibling rivalry*

Menurut Thompson sibling rivalry banyak menimbulkan dampak negatif yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya seperti menyebabkan perilaku agresif terutama kepada saudara maupun dengan yang lain. Selain itu sibling rivalry juga memiliki dampak positif seperti mampu memahami tindakan dan pikiran orang lain selama mereka konflik serta

⁵ Fuliati, Badiyah. (2006). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Remaja Awal Pada Siswa Kelas 2 SMPN 182 Jakarta. Skripsi Universitas Syarifhidayatullah Jakarta.

menciptakan kesadaran dan kepedulian terhadap diri sendiri dan dalam hubungan sosial.⁶

2. Tinjauan Konformitas Teman Sebaya

a. Pengertian konformitas

Pengertian konformitas menurut Baron dan Byrne konformitas adalah suatu jenis pengaruh kelompok sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku seseorang agar sesuai dengan norma sosial yang ada di kelompoknya.⁷ Seorang individu dalam perubahan pola tingkah laku dan gaya ditentukan oleh tata aturan kelompok yang mana aturan tersebut berbeda atau menyaahi aturan diluar kelompok, sehingga individu tersebut mengabaikan aturan diluar kelompok. Sedangkan Chaplin menjelaskan bahwa konformitas merupakan kecenderungan untuk memperbolehkan suatu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku di kelompoknya.⁸ Dalam hal ini seseorang bersedia untuk mengubah tingkah lakunya secara sadar dalam kemauan atau keinginannya sendiri untuk mengikuti aturan dalam kelompok.

Menurut Santrock Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan.⁹ Dan selain adanya kemauan pribadi dalam mengikuti aturan kelompok individu juga dipengaruhi oleh tekanan dari dalam kelompok untuk menuruti segala aturan dan cara yang sudah disusun didalam kelompok. Maka

⁶Agnes Stefanny Gondo, "Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Teman Sebaya" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2016), hlm. 8.

⁷ Robert A. Baron & Byrne, Donn, *Psikologi Sosial, Edisi Kespuluh(Jilid 2)*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 53.

⁸ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Trj. Kartini Kartono, (Jakarta : Grafindo Persada), hlm. 105.

⁹ Jhon. W. Santrock, *Adolesence: Perkembangan Remaja*, Edisi Keenam, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 60.

dari berbagai macam pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, konformitas adalah suatu perubahan sikap atau perilaku yang terjadidalam individu sesuai dengan norma aturan yang berlaku dalam kelompok karena adanya keinginan untuk diterima didalam kelompok.

b. Pengertian teman sebaya

Pengertian teman sebaya menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.¹⁰ Dalam hal ini teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memilki pergaulannya sesuai dengan tingkat kematangan atau usia yang sama.

Dan Havighurst berpendapat bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari remaja yang mempunyai usia, sifat, dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbul persahabatan.¹¹ Persahabatan merupakan hubungan sosial yang mana adanya proses saling interaksi satu sama lain yang intens dilakukan, sehingga timbul suatu keeratan atau kelekatan antar individu. Selain membentuk sebuah persahabatan teman sebaya juga dapat membentuk berbagai macam kelompok.

Menurut Susilowati disebutkan bahwa kelompok teman sebaya berfungsi sebagai penyedia informasi mengenai dunia di luar keluarga.¹² Kelompok teman sebaya memiliki fungsi sebagai penerima dan pemberi informasi atau sebagai wadah dalam membentuk minat yang sama serta dapat

¹⁰ Jhon. W. Santrock, *Remaja*, Edisi 11 Jilid 2. Tjm. Benecdictime Widyasinta, (Jakarta : Erlangga, 2007), hlm. 55.

¹¹ Elizabeth.B. Hurlock, *Pikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Trjm. Istiwidayanti (Jakarta : Erlangga, 1999), hlm. 220.

¹² Krisna Susilowati, Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Pada Remaja Pantiasuhan Muhammadiyah Karanganyar. (*Skripsi, universitas sebelas maret, Surakarta, 2011*), hlm. 9.

mengoreksi seberapa baik dan buruknya tindakannya diri dengan teman lain sebagai sebuah pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan sebuah hubungan anak-anak atau remaja dalam tingkat usia yang setara dan menimbulkan kelekatan yang relatif besar di dalam kelompok.

c. Konformitas teman sebaya

Zebua dan Nurdjayadi Konformitas teman sebaya adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok tersebut.¹³ Konformitas teman sebaya memiliki tuntutan atau aturan secara tidak tertulis yang dibuat oleh kelompok bagi anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat sehingga menyebabkan terbentuknya perilaku atau sikap tertentu.

Pernyataan tersebut didukung oleh Hurlock yang berpendapat kuatnya pengaruh kelompok sebaya karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.¹⁴

Begitu juga dengan pendapat Monks, Knoers, dan Haditomo menjelaskan bahwa konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman

¹³ Rufaida Dwi Nurani, Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Control Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Di SMK Negeri 6 Yogyakarta, (*Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta 2018*), hlm, 21.

¹⁴ Elizabeth.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*, (Jakarta : Erlangga), hlm. 213.

sebaya.¹⁵ Dalam hal ini konformitas teman sebaya mengarah pada dua jenis gerak yakni remaja memisahkan dari orang tua dan menuju pada teman sebaya, sehingga dalam perkembangan sosialnya remaja banyak mengadopsi tingkah laku, sikap ataupun minat dari kelompok teman sebayanya.

Dari penjelasan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan suatu tuntutan atau aturan secara tidak tertulis yang dibuat oleh kelompok bagi anggotanya atau anak-anak atau remaja yang memiliki usia kurang lebih sama karena adanya keinginan untuk dapat diterima didalam kelompok.

d. Faktor-faktor konformitas teman sebaya

Berdasarkan eksperimen Solomon Asch dalam buku karangan Baron dan Byrne, faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu ketertarikan, ukuran kelompok, dan norma sosial yang berlaku. Ketiga faktor tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut:¹⁶

- 1) *Cohesiveness* (ketertarikan) Faktor yang paling kuat yang mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan konformitas adalah ketertarikan pada suatu kelompok dan keinginan untuk berada dalam kelompok tersebut. Semakin kohesif suatu kelompok, maka semakin besar kemungkinan terjadinya konformitas.
- 2) *Group Size* (Ukuran Kelompok) Konformitas semakin meningkat saat jumlah anggota kelompok semakin banyak.

¹⁵ Rufaida Dwi Nurani, Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Control Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Di SMK Negeri 6 Yogyakarta, (*Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta 2018*), hlm. 22.

¹⁶ Robert A. Baron & Byrne, Donn, *Psikologi Sosial, Edisi Kesepuluh* (Jilid 2), (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 56-57.

3) *Descriptive and Injunctive Social Norms* (Jenis Norma Sosial yang Berlaku pada Situasi Tertentu) Norma sosial yang berlaku dapat berupa norma deskriptif atau norma injungtif. Norma deskriptif yaitu norma yang hanya mengindikasikan hal-hal yang dilakukan oleh sebagian besar orang pada situasi tertentu. Sedangkan norma injungtif yaitu norma yang menetapkan suatu tingkah laku yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

e. Aspek-aspek konformitas teman sebaya

Menurut Sears, dkk (1985), situasi konformitas dirancang untuk meningkatkan rasa takut individu untuk menjadi orang yang menyimpang. Seseorang dapat menghindari perbedaan terhadap orang lain dengan cara mengikuti kelompoknya. Terdapat beberapa hal pada seseorang yang melakukan konformitas, yaitu:¹⁷

1) Kekompakan

Kekompakan merupakan keseluruhan kekuatan yang menyebabkan seseorang tertarik pada suatu kelompok dan membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya.

2) Kesepakatan

Kesepakatan merupakan keputusan kelompok yang sudah bulat karena setiap anggota kelompok mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya.

3) Ketaatan

¹⁷ Lusiana Jesicca, Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Matrealisme Pada Remaja. (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017), hlm. 11.

Ketaatan merupakan kerelaan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan, sehingga membuat mereka sulit untuk menolak dan cenderung menyetujui setiap perintah.

f. Dampak konformitas teman sebaya

Menurut Wade & Travis konformitas memiliki sisi positif yaitu individu yang akan berfungsi lebih baik ketika mereka tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika seseorang memiliki keadaan sikap serta tata cara berperilaku, sehingga akan membawa hal positif dan hasil yang positif bagi dirinya maupun orang lain. Selain itu, dari sisi negatif, konformitas dapat menghambat kreativitas berpikir kritis seseorang, berperilaku menyimpang, dan membuat seseorang kurang memiliki informasi tentang bagaimana berperilaku yang baik. Dalam hal ini pula seseorang cenderung akan menyangkal kepercayaan pribadi mereka dan sepakat akan pemahaman yang tidak masuk akal, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka.¹⁸

B. Hubungan Antar Variabel

Menurut Boyle mengungkapkan *Sibling Rivalry* merupakan perilaku antagonis atau permusuhan yang terjadi antar saudara kandung dan seringkali ditandai dengan perselisihan atau perkelahian dalam memperebutkan waktu, perhatian, cinta dan kasih sayang orang tua yang diberikan pada masing-masing anaknya.¹⁹ Konflik di setiap individu dengan orang lain adalah hal yang wajar bahkan hubungan yang paling dekat. Hubungan persaudaraan terkadang memiliki cerita yang manis ataupun tragis dengan

¹⁸ Lusiana Jessica, "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Materialisme Pada Remaja", (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017), hlm. 16.

¹⁹ Agnes Stefanny Gondo, "Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Teman Sebaya", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2016), hlm. 6.

berbagai faktor. Kasih sayang yang dimiliki kedua orang tua menjadi faktor penting bagi pertumbuhan emosional anak. Namun apabila kasih sayang yang diberikan pada anak timpang terhadap anak yang lainnya akan menimbulkan pertikaian dalam persaudaraan.

Cinta merupakan hasil normal sikap diterima oleh orang lain semakin diterima baik oleh orang lain, semakin banyak diharapkan cinta dari orang lain.²⁰ sama halnya dengan pemberian cinta dari orang tua apabila cinta yang diberikan tidak sama atau tidak adil dengan saudaranya yang lain. Maka cinta yang didapatkan tidak utuh karena merasa dirinya kurang dicintai orang tuannya. Namun terkadang posisi urutan kelahiran dapat juga menjadi faktor terjadinya *sibling rivalry*. Sebagaimana setiap orang mengatakan posisi anak terakhir akan lebih mendapatkan kasih sayang yang dan cinta yang lebih banyak.

Ada bukti untuk menyimpulkan bahwa bukan posisi urutan saja yang meninggalkan bekas pada kepribadian individu dan pola perilaku melainkan juga keadaan dalam hidup yang berhubungan dengan posisi ini, seperti peran individu dalam keluarga dan perlakuan yang diterima dari anggota-anggota keluarga yang penting serta sikap mereka.²¹ Perlakuan yang tidak sama dan cenderung condong ke sisi lain antar saudara membuat timbul perasaan iri dan dengki. Dalam posisi urutan kelahiran biasanya anak urutan pertama lebih bertindak sebagai pemimpin saudara-saudaranya dalam keluarga.

Anak tidak lagi puas bermain sendiri dirumah atau dengan saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin Bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak Bersama teman-

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Lima)*, Pustaka-Indo.blogspot.com, hlm. 19

²¹ Ibid,, hlm. 33.

temannya.²² Kelompok sosial lain diluar anggota keluarganya yang di bentuk sang anak adalah bersama teman sebayanya di tempat bermain atau di sekolah. Karena pada usia akhir anak-anak atau awal remaja anak cenderung meluangkan waktunya untuk mencari pengalaman bermainnya.

Pengertian konformitas menurut Baron dan Byrne konformitas adalah suatu jenis pengaruh kelompok sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku seseorang agar sesuai dengan norma sosial yang ada di kelompoknya.²³ Anak yang cakap dalam mengembangkan perilaku dan emosi akan mudah masuk dalam kelompok sosial teman sebayanya. Perilaku-perilaku yang timbul bertentangan dengan aturan kelompok teman sebaya akan menimbulkan konflik dan tentunya penerimaan dalam kelompok tidak ada.

Sikap terhadap anak-anak dan terhadap peran orang tua biasanya terbentuk pada awal kehidupan, meskipun baru terwujud pada saat individu mengetahui bahwa ia akan segera menjadi orang tua.²⁴ dari sibling rivalry akan dapat menimbulkan sikap baru dimasa depan karena pengalaman yang dialaminya sejak anak-anak atau remaja. Bahkan sikap tersebut akan terbawa ketika melalui hari-hari Bersama teman sebayanya.

Pola emosi yang umum pada akhir masa kanak-kanak sama dengan pola pada awal masa kanak-kanak.²⁵ emosi yang semakin berkembang dengan berjalannya waktu membuat anak mengekspresikannya dengan banyak variasi yang akan menjadi tanggapan orang lain. Dengan bertambah besarnya badan, anak-anak mulai

²² Ibid,,, hlm. 156.

²³ Robert A. Baron & Byrne, Donn, *Psikologi Sosial, Edisi Kesepuluh(Jilid 2)*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 53.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Lima)*, Pustaka-Indo.blogspot.com, hlm. 37.

²⁵ Ibid,,, hlm. 154.

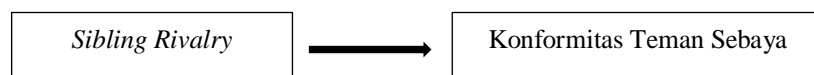
mengungkapkan amarah dalam bentuk murung, menggerutu dan pelbagai ungkapan kasar.²⁶

Hubungan antar keluarga yang harmonis akan menciptakan hubungan yang baik pula dengan teman sebaya sehingga kenakalan remaja dapat berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Martha Kurnia bahwa konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga secara bersama-sama dapat dijadikan predictor untuk memprediksi kenakalan remaja. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja didapatkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.²⁷

Merujuk kembali pada penelitian oleh Anita Fardiyanti dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara sibling rivalry terhadap hubungan teman sebaya. Dapat disimpulkan bahwa jika remaja memiliki sibling rivalry, mereka akan cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sebayanya.²⁸

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* mampu mempengaruhi hubungan konformitas teman sebaya. Dimana pengaruh ini bersifat negatif artinya semakin rendah *sibling rivalry* maka hubungan negatif konformitas teman sebaya akan berkurang.

C. Kerangka Teoritis



²⁶ Ibid,,,

²⁷ Martha Kurnia Asih; Rachmad Djati Winarno, Lita Widy Hastuti, Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo, *Jurnal Kajian Ilmiah Psikologi - No. 2, Vol . 1 , (2012)*.

²⁸ Anita Fafdiyanti, "Pengaruh *Sibing Rivalry* Terhadap Hubungan Teman Sebaya", (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

Lingkungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang disebut konformitas teman sebaya, yakni dimana beberapa anak berkumpul membentuk suatu kelompok. Munculnya kelompok teman sebaya ada karena masing-masing anak perlu adanya pengakuan bahwa layak untuk menjadi anggota kelompok. Maka dengan begitu diperlukan perilaku positif atau yang sesuai dengan aturan kelompok agar mendapat pengakuan. Namun apabila perilaku negatif yang diberikan kepada kelompok maka penolakan akan terjadi.

Perilaku *sibling rivalry* pada rentang usia anak akhir atau usia awal remaja banyak terjadi. Pengelolaan emosi diri yang masih belum terkontrol untuk menyelesaikan masalah serta faktor hubungan orang tua dan anak yang kurang memiliki keharmonisan. Hubungan keluarga khususnya pola asuh orang tua yang kurang adil dalam membagi kasih sayang antar anak membuat salah satunya mengalami perasaan cemburu dan kecewa.

Anak yang memiliki *sibling rivalry* tentu saja hubungan dengan saudaranya tidak baik-baik saja. Sehingga perasaan ini bisa saja akan terbawa pada lingkungan sosial lainnya yakni teman sebaya. Jadi dalam hal ini pengaruh anak yang mendapatkan *sibling rivalry* akan berimbas pada hubungan teman sebayanya.